

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCETAK GENERASI UNGGUL

Abuddin Nata *

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

The article explores the need to revitalize character education for Indonesian future generation. It proposes that revitalizing character education is done through four points. The first is implementing holistic character-based instruction. Social, emotional, cognitive, physical, moral, and spiritual theories apply in this instruction. Second, included in the character education are moral, value, and religion education as well as civil society. Third, character education in this instance should revitalize the roles of family, schools, and society. It means that character education is the responsibility of the three parties. Fourth, revitalization of mass media is also of paramount importance since, even though mass media function as entertainment, information, and education, the first two are more dominant. It is for this reason that mass media should also contribute to this revitalization.

Key words: Revitalization, Character education, Holistic education, Family, School, Society, Mass media

Pendahuluan

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan merubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.¹ Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia² yang lebih baik.³ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam

* Tulisan ini disampaikan pada Acara Seminar Nasional Program Pascasarjana STAIN Kediri pada Hari Sabtu, 14 Juli 2012 di Hall Lantai 4 STAIN Kediri

¹ Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa karakter seseorang dapat dirubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk akan menyebabkan karakter seseorang menjadi buruk. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk yang disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat: lingkungan, pengalaman, teman pergaulan, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai yang suka bertikar, berjudi, meminum khamar, berbuat zina, mempraktekkan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan, mengurangi timbangan, bahkan membunuh bayi perempuan. Mereka itu di dalam al-Qur'an disebut sebagai yang berada dalam keadaan tersesat (*fi dhalalin mubin*), berbuat kerusakan di muka bumi (*fasadin fi al-ardl*), bertengkar (*a'daan*), dan berada di tepi jurang api neraka (*ala safa khuftrin min al-naar*). Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, simpati, empati, sebagaimana yang diperlihatkan oleh orang Anshar terhadap kaum Muhajirin. Allah SWT berfirman: *Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. al-Hasyr, 59:9).

²Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Selain memiliki potensi jasmani dan rohani, manusia juga memiliki fithrah kalbu, akal, dan nafsu. Berbagai potensi ini dapat didorong ke arah yang baik dan ke arah yang buruk, tergantung kepada pendidikan yang diberikan kepada manusia. Lihat Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta:Darul Falah, 1423 H./2000 M.), cet. I, hal. 36-69; *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2002), cet. III, 77-91.

³ Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mengandung nilai-nilai yang dianggap luhur dan mulia oleh masyarakat, misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, berbadan bersih, berpakaian rapih, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), cet. I., 1

kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.⁵ Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral⁷, pendidikan nilai (tatakrama, budi pekerti dan akhlak),⁸ pendidikan agama⁹ dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁰

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya.¹¹ Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa.

⁴ Lihat H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

⁵ Lihat H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

⁶ Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, 55.

⁷ Pendidikan moral adalah pendidikan yang berkaitan dengan pertanyaan apakah aku manusia yang baik atau yang buruk, dan ditujukan agar kebebasan dan keunikan individu tidak dilanggar, bagaimana memperlakukan orang a lain, cara bertindak. Pendidikan moral merupakan usaha dari manusia yang dilakukan secara otonom untuk mendefinisikan dirinya sendiri sebagai orang yang baik melalui keputusan dan perilakunya yang dilakukan secara bebas. Integritas moral seseorang tidak ditentukan oleh jaringan struktural yang ia alami, melainkan ditentukan oleh keputusan pribadinya yang ia lakukan secara bebas berdasarkan kesadaran nurani, keputusan yang berdasar suara hati. Inilah yang membuat saja yang berasal dari luar individu tidak dapat membelenggu kebebasannya, bergantung pada pengalaman hidupnya sejak kecil. Pertumbuhan rerasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaur menjadi satu, membentuk seorang menjadi individu yang demikian itu. Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I, 193-198.

⁸ Pendidikan nilai adalah sesuatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, berguna dan berharga, sehingga dapat menjadi semacam pegangan bagi kepentingan tertentu; sesuatu yang memberi makna dalam hidup, titik tolak, isi dan tujuan; pendidikan budi pekerti, watak luhur, tatakrama, sopan santun, berhubungan dengan Tuhan dan dengan manusia, nilai yang berasal dari agama, orientasi hidup, baik luhur dan luhur, serta pantas diperjuangkan, mengenal, menyadari, menghayati dan aplikasi etis. Lihat Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, 199.

⁹ Pendidikan agama merupakan fondasi yang paling kokoh, kemantapannya paling luhur, kekayaan yang paling tinggi, sumber kedamaian manusia yang paling dalam. Manusia beragama mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta, yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Yaitu agama yang bukan hanya terjebak pada ritualitas yang kaku, tetapi maknanya yang dalam, agama yang transformatif dan efektif yang memadukan dimensi ritual, filsafat dan tasawuf, yakni dimensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, 199.

¹⁰ Pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada sebuah proses dimana seorang individu memiliki kesiapan pencerahan dan perilaku untuk dapat hidup tertib dan aktif di dalam masyarakat, warga negara yang demokratis, terbuka, aktif, kreatif, bukan hanya dengan individu, tetapi dengan masyarakat. Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, 200.

¹¹ Terdapat sejumlah perbuatan yang menggambarkan rendahnya karakter para siswa di Indonesia. Antara lain tentang tindakan kekerasan (*bullying*) di sekolah, seperti siswa yang sering memalak temanya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak tindakan *bullying* lainnya. Selain itu terdapat pula sumber kekerasan di sekolah yang disebabkan oleh guru, manajemen sekolah, tata usaha, teman sepermainan, atau bahkan orang tuanya sendiri, walaupun mungkin kapasitas dan jumlah kekerasan yang disebabkan masing-masing sumber berbeda. Kekerasan di sekolah bisa terjadi di semua bagian wilayah sekolah, baik di kelas pada saat belajar, kamar mandi, mobil jemputan, atau bahkan pada saat anak melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan KBM lapangan. Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisus Multidimensional*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), cet. I,

Sehubungan dengan keadaan tersebut, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, menyebutkan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda dimaksud adalah: (1)meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2)penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3)pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4)meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5)semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6)menurunnya etos kerja; (7)semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8)rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9)membudayanya ketidakjujuran dan (10)adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Kesepuluh tanda-tanda zaman yang membawa kehancuran tersebut sudah ada di Indonesia.¹²

Krisis pendidikan karakter yang ditandai oleh adanya tanda-tanda zaman yang membawa kehancuran tersebut masih ditambah oleh adanya *mental block* yang melanda sebagian masyarakat Indonesia. *Mental block* adalah cara berfikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya hanya membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. *Mental block* adalah penyakit mental yang sangat berbahaya untuk seseorang atau kelompok yang ingin sukses. Di antara penyakit *mental block* tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam kehidupan, dan tidak mau ambil resiko. Penyebabnya antara lain: (1) *bad self image* (citra diri yang buruk); (2)*bad experience* (pengalaman buruk); (3)*bad environment* (lingkungan yang buruk); (4)*bad reference* (sumber rujukan yang buruk); dan *bad education* (pendidikan yang buruk). Virus-virus perusak tersebut antara lain: (1)*blame* (menyalahkan diri sendiri); (2)*excuse* (mencari-cari alasan); (3)*justified* (mencari pembenaran); (4)*prestige* (merasa bergengsi); (5)*lazy* (merasa malas); (6)*afraid* (merasa takut), (7)*waiting* (hanya menunggu); (8)*unconfident* (tidak percaya diri); dan (9)*suspicion* (buruk sangka).¹³

Dalam mengatasi krisis pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas berbagai usaha telah dilakukan. Usaha yang dilakukan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat guna mengatasi krisis pendidikan karakter tersebut nampak seperti tidak lagi berdaya lagi, dan telah kehilangan kekuatannya. Demikian pula peran agama sebagai obat penyembuh jiwa (*syifa lin naas*¹⁴), menyempurnakan akhlak mulia (*liutammima makarim al-akhlaq*¹⁵), mengeluarkan manusia dari ketersesatan (*dlalalin mubin*) kepada kehidupan yang lurus (*shirat al-mustaqim*¹⁶), mempersatukan hati manusia dan menjadikannya bersaudara (*faallafa baina qulubikum fa asbahtum bini'matihi ikhwana*¹⁷), serta mengangkat harkat dan martabat manusia (*walaqad karramna bani Adam wa hamalnahum fil barri wa al-bahr*¹⁸) nampak semakin tidak berdaya.

Tulisan ini selanjutnya akan mencoba merevitalisasi kembali pendidikan karakter yang selama ini dilakukan, dengan terlebih dahulu mengemukakan keadaan bangsa Indonesia saat ini, faktor-faktor penyebab terjadinya krisis pendidikan karakter tersebut.

Kondisi Bangsa Indonesia

Sejarah mencatat, bahwa pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa amat ditentukan oleh karakter bangsa yang bersangkutan. Bangsa-bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang unggul, seperti Yunani, India, China, Romawi dan Persia yang warisannya masih dapat dijumpai dalam berbagai literatur, seperti *Great Wall* (Tembok Besar) di China; Taj Mahal di India, Menara Ipel di Paris, dan Candi Borobudur di Indonesia dan sebagainya, disebabkan karena adanya keunggulan karakter bangsa tersebut. Demikian juga peradaban dalam bidang ilmu dan teknologi yang selanjutnya menghasilkan peradaban modern sebagaimana yang terlihat di masa sekarang karena dukungan dari orang-orang yang memiliki keunggulan karakternya, yaitu sikap yang mampu menentukan pilihan atas kebebasannya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Mereka itu misalnya memiliki

¹² Lihat Masrur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 35-36.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), 69.

¹⁴ Lihat Q.S. *Al-Isra*, 17:82.

¹⁵ Hadis riwayat Ahmad.

¹⁶ Q.S.*Al-Baqarah*, 2:142.

¹⁷ Lihat Q.S. *Ali Imran*, 3:103.

¹⁸ Lihat Q.S. *Al-Isra*, 17:70.

nilai-nilai moral yang unggul seperti kejujuran, keadilan, demokrasi, kemanusiaan, kemerdekaan, kebersamaan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, mengutamakan kepentingan yang lebih besar, dan sebagainya, dan ia bertanggung jawab atas pilihannya itu, walaupun ia sendiri harus menderita atas pilihannya itu. Dengan karakternya yang demikian itu, maka berbagai kemampuan intelektual, pengamalan dan keterampilannya itu ia curahkan dalam berbagai bentuk tulisan, disain, konsep dan sebagainya, dan kemudian ia gunakan dalam membangun kejayaan dan kemajuan bangsanya. Dalam hubungan ini terlihat dengan jelas adanya hubungan antara karakter yang unggul dengan kejayaan dan kemajuan peradaban bangsa. Dengan kata lain, bahwa keunggulan dan kemajuan peradaban suatu bangsa mencerminkan keunggulan karakter bangsa tersebut.

Selanjutnya jika keunggulan-keunggulan bangsa tersebut dihubungkan dengan keunggulan bangsa Indonesia menunjukkan keadaan yang mengkhawatirkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, adanya laporan tentang Indeks Negara Gagal (*Failed State Index/FSI* 2012) yang menempatkan Indonesia di urutan 63 dari 178 negara. Indonesia masuk kategori negara dalam bahaya. Kegagalan tersebut antara lain ditandai oleh ketidak berdayaan pemerintah dalam memberikan rasa aman kepada warga negaranya, serta semakin merebaknya berbagai tindakan kekerasan yang tidak dapat dicegah. Pemerintah nampak tidak berdaya lagi dalam menghadapi berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan sebagian masyarakat.¹⁹

Kedua, adanya laporan PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nation Development Program*), yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei oleh PERC). Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina dan Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam.²⁰

Ketiga, adanya laporan dari UNDP (*United Nations Development Program*) tahun 2004 dan 2005 yang menyatakan, bahwa Indeks Pembangunan Manusia (OPM) di Indonesia pun tetap terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175; sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guines (109), dan Algeria (108). Data tersebut terasa lebih menyakitkan jika posisi Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara anggota ASEAN lain: Singapura (urutan 25); Brunei Darussalam (urutan 33), Malaysia (urutan 58), Thailand (urutan 76), dan Filipina (urutan 83). Indonesia hanya satu tingkat di atas Vietnam (112), dan lebih baik dari Kamboja (130), Myanmar (132), dan Laos (132).²¹

Keempat, adanya hutang bangsa Indonesia yang saat ini jumlahnya mencapai sekitar 1895 trilyun, yang jika dibayar tiap hari sebanyak 2 juta, maka dibutuhkan waktu sekitar seribu tahun. Hutang yang cukup besar ini semakin diperparah oleh adanya korupsi yang hingga saat ini belum menunjukkan keadaan yang makin berkurang, bahkan Indonesia termasuk salah satu negara terkorup di dunia.

Kelima, adanya ketergantungan bangsa Indonesia hampir dalam semua bidang. Indonesia belum dapat menyediakan lapangan kerja, sehingga puluhan juta bangsa Indonesia mencari kerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah

¹⁹ Catatan Indonesia sebagai negara yang terancam gagal dibantah oleh Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa. Menurutny apabila tuntutan sebagian besar bangsa Indonesia terus meningkat dan belum terpenuhi, belum berarti Indonesia gagal. Selain itu Hatta juga mengaitkan banyaknya pengamat yang terlalu mudah menjelek-jelekan pemerintah atau negaranya sendiri di luar negeri. Untuk membangun negeri ini perlu sikap dan pemikiran positif. (Lihat *Kompas*, Sabtu, 23 Juni, 2012, hal. 1).

²⁰ Secara umum pendidikan nasional sedang menghadapi dua tantangan yang berat, yaitu tantangan internal dan eksternal. Secara internal, kita telah dihadapkan pada hasil-hasil studi internasional yang selalu menempatkan kita pada juru kunci untuk pendidikan dan ranking atas untuk korupsi. Sedangkan tantangan eksternal, berupa perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negara kita. Pasar bebas ASEAN (AFTA) yang berlaku sejak tahun 2003 yang lalu. Selanjutnya diikuti oleh kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2010 untuk negara-negara maju, dan mulai tahun 2020 untuk seluruh anggotanya termasuk Indonesia. Jadi kita berada dalam posisi untuk tidak bisa mengelak dari tekanan eksternal tersebut. Lihat *Kompas*, 5/9/2001; dan Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2; lihat pula Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), cet. I, 73

²¹ Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2.

tangga. Kebutuhan pokok bangsa Indonesia, berupa beras, bahan bakar minyak, kacang kedelai, daging, buah-buahan, bahkan hingga garam sudah bergantung kepada bangsa lain.

Berbagai keterpurukan bangsa Indonesia sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan keterpurukan dalam bidang karakter. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahwa bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.²²

Faktor Penyebab Krisis Pendidikan Karakter

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan karakter yang berdampak pada melemahnya kekuatan Indonesia sebagai negara dibandingkan bangsa-bangsa lain di dunia sebagaimana tersebut di atas.

Pertama, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Di lain pihak, tidak dipungkiri, bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum secara total mengukur sosok utuh untuk pribadi siswa.²³

Kedua, barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang punya bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.²⁴ Pada posisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa di manapun manusia di muka bumi ini, yang memiliki IQ di atas angka 120 tidak lebih dari 10 persen jumlah penduduk. Sebaliknya sebagian besar mereka memiliki dimensi-dimensi lainnya, misalnya pekerjaan teknis, musisi, manual (motorik), artis, atau hal-hal lain yang sifatnya “lebih konkret”. Tantangannya adalah apakah penduduk mayoritas ini sudah dipersiapkan untuk dapat bekerja secara profesional sehingga dapat menghasilkan kehidupan yang berkualitas? Padahal, kualitas kehidupan (termasuk kualitas produksi barang dan jasa) sangat tergantung pada kualitas segmen penduduk yang mayoritas ini. Dalam hubungan ini menarik apa yang dikemukakan Thurow, bahwa dalam hal kualitas produksi, negara AS kalah dengan Jepang, karena strategi pendidikan di Jepang lebih mementingkan bagaimana menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional, yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Amerika Serikat yang lebih mementingkan 10 persen siswa terpandai. Sebaliknya, strategi pendidikan Jepang justru menyiapkan 50 persen siswa terbawah (dalam skala IQ) untuk menjadi tenaga kerja yang handal. Mereka yang sangat tinggi kemampuannya (yang populasinya tidak lebih dari 15 persen) akan masuk ke jenjang perguruan tinggi setelah menempuh ujian saringan perguruan tinggi yang sangat sulit. Dengan strategi seperti ini, sistem pendidikan di Jepang, terutama pendidikan dasar dianggap relatif tidak sulit dan menyenangkan bagi siswa.²⁵ Hal ini berbeda

²² Lihat H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), cet. I, 8.

²³ Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 18.

²⁴ Menurut Howard Gardner, terdapat delapan kecerdasan yang relatif otonom, yakni kecerdasan linguistik, ogika matematika, spasial, musik, kinestetik jasmaniah, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan naturalis membuat manusia mampu mengenal, melakukan kategorisasi, dan menentukan ciri-ciri lingkungan. Gardner juga menyebutkan bahwa kecerdasan lain bisa ditambahkan jika memenuhi sebagian besar kriterianya. Jumlah kecerdasan kurang penting daripada kemajemukan kecerdasan, dan bahwa tiap manusia memiliki campuran kekuatan dan kelemahan kecerdasan yang unit atau profil. Lihat Mindy L. Kornhaber, Howard Gardner, dalam Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta:Jendela, 2003), 487-488

²⁵ Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 21-22.

dengan strategi pendidikan di Indonesia yang menyiapkan seluruh siswa untuk dapat menjadi ilmuwan dan pemikir (filsuf). Seluruh mata pelajaran dirancang sedemikian rupa sulitnya sehingga hanya dapat diikuti oleh 10 sampai 15 persen siswa terpandai saja atau mereka yang mempunyai IQ di atas 115. Dengan menganggap semua siswa untuk menjadi ilmuwan dan pemikir dengan memberikan pelajaran yang berat, mengakibatkan timbulnya keadaan stress dan *mental block* (penyakit mental) di kalangan para pelajar, karena ia telah diberi beban yang tidak ter pikul oleh kemampuan intelektualnya. Sementara itu para siswa yang IQ-nya di bawah 115 yang merupakan jumlah terbesar (85%) tidak digarap dengan sesungguhnya. Seandainya energi kita lebih difokuskan pada bidang keterampilan untuk menyiapkan 85% penduduk agar mereka siap dan terampil bekerja secara profesional, mencintai pekerjaannya dan berkomitmen pada kualitas produksi yang tinggi, mungkin kondisi Indonesia tidak akan separah seperti sekarang, yakni keadaan kualitas SDM Indonesia yang menurut *Human Development Index* (HDI) “terjun bebas” berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 dari bawah (nomor 102 dari 106 negara).²⁶

Ketiga, dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau manusia “*instant*”. Disadari atau tidak, kita pada saat ini telah digiring untuk membentuk anak kita menjadi manusia-manusia *instant* yang sekali pakai, dan tidak bertahan lama. Hal ini semakin terasa ketika menjelang ujian akhir sekolah atau ujian nasional. Pada saat itu banyak orang tua yang dengan gencarnya mencari lembaga bimbingan belajar untuk *mem-drill* dan “memaksakan” anak-anaknya agar bisa menguasai bidang studi yang diujikan, dalam waktu yang relatif singkat.²⁷ Keadaan ini dilakukan semata-mata untuk mengejar nilai tertinggi untuk bidang ilmu pengetahuan, sains, teknologi dan bahasa Inggris. Betapa banyak orang tua yang seolah-olah mengecilkkan arti pendidikan yang telah dikenyam oleh anaknya selama ini, apabila pada akhir masa sekola nilai ujian anaknya jelek. Sementara itu, perilaku-perilaku yang baik seperti taat pada orang tua dan guru, rajin shalat, tidak suka berbohong, berani memimpin, dan perilaku baik lainnya, jarang disentuh orang tua sebagai kriteria keberhasilan suatu pendidikan. Memasukan anak ke lembaga bimbingan belajar tidaklah salah, kalau memang tujuannya hanya untuk menutupi kekurangan pada anaknya pada saat belajar, misalnya kurang menguasai matematika. Akan tetapi, apabila hal tersebut dijadikan penentu dan patokan keberhasilan pendidikan anak semata-mata, yang menjadikan angka sebagai raja, tampaknya kita telah berperilaku tidak bijak pada anak, dan bersiplah pada akhirnya anak kita hanya menjadi anak “karbitan” pada bidangnya. Kita telah digiring untuk menganggap tujuan jangka pendek semata.²⁸ Akibat dari desakan untuk mendapatkan nilai *score* tertinggi yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan karakter tersebut, maka berbagai cara yang tidak bermoral dilakukan, seperti mengkatrol nilai, menyuap guru, membocorkan soal ujian, praktek percaloan dalam ujian, menyontek dan sebagainya. Keadaan demikian menyebabkan sekolah telah menjadi tempat melakukan praktek perbuatan yang tidak bermoral atau perbuatan yang tidak berkarakter mulia. Akibatnya, lembaga pendidikan telah melahirkan orang-orang yang tidak berkarakter mulia, dan tidak bermoral.²⁹ Menurut Fethullah Gulen, lembaga pendidikan saat ini hanya

²⁶ Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 22.

²⁷ Suatu hari ada seorang ibu di Bandung yang mendatangi sekolah anaknya untuk mengadukan keluhan anaknya yang tidak bisa masuk sekolah lanjutan yang berwawasan internasional (SBI)m hanya karena nilai raport anaknya tidak memenuhi standar rata-rata yang ditentukan, yaity 7,50, sedangkan anak tersebut nilai rata-ratanya 7,45. Di akhir penyampaian keluhan para wakil kepala sekolah bidang kurikulum, si ibu tersebut tanpa rasa malu mengatakan: “mengapa sekolah ini tetap mempertahankan skor asli, dan tanpa ada keinginan untuk mengkatrol nilai. Pada sekolah-sekolah yang ada sekarang sudah lazim menerapkan seperti itu”. Akan tetapi di luar dugaan, anaknya yang sejak dari tadi menyimak pembicaraan orang tuanya, dengan tenang menanggapi, dengan mengatakan” “Bu, biarlah nlai saya seperti itu. Kalay nanti diubah, saya khawatir nilai raport saya tidak barokah. Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 24.

²⁸ Proses menjadikan manusia instant ternyata bukan hanya terjadi pada bidang pendidikan saja, melainkan uga pada bidang yang lain. Kita lihat pada saat ini menjamurnya kontes dan lomba-lomba yang menghasilkan artis instant, seperti mamamia, akademi fantasi, KDI, Indonesia Idol dan masih banyak acara lainnya.Tetapi coba kita simak, berapa persen lulusan lomba dan kontes tersebut yang bisa bertahan lama di pentas keartisan. Hampir sebagian besar lulusan tersebut menyandang gelar “ LSB (layu sebelum berkembang)”. Adakan di antara lulusan tersebut yang bisa meleghenda seperti Chrisye, Titik Puspa, dan Vina Panduwinata. Mereka ini telah ditempa oleh sebuah perjuangan untuk bertahan hidup, keinginan belajar yang kuat dan satu hal yang pasti mereka tidak mengenal kata “instant” sehingga dalam hidupnya tidak ada kata “layu sebelum berkembang”. Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 25.

²⁹ Kaitan antara pendidikan dan moral amat erat sekali, karena missi pendidikan yang utama adalah merubah sikap, perilaku, watak dan budaya yang kesemuanya itu terkait dengan masalah moral. Lihat Richard Pring, *Philosophy of Education*, (USA:Paperback, 2004), First edition, 11-26

mengeluarkan manusia-manusia “kalajengking”, yaitu manusia yang akan menimbulkan kerusakan di masyarakat dan menyebabkan terjadinya kekacauan.³⁰

Keempat, dilihat dari segi konsepnya, pendidikan yang dewasa ini dipraktekan di Indonesia saat ini dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang antara lain menekankan keseimbangan antara iman, takwa, akhlak mulia, kepribadian utama dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang bertanggung jawab bagi kepentingan dirinya, bangsa dan negaranya. Namun dalam prakteknya pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi ekonomi kapitalis dan liberalis, yang antara lain ditandai oleh penekanan kurikulum pada bidang penguasaan ilmu, teknologi dan keterampilan, pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan industri, menganggap pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperjual-belikan, penerapan manajemen bisnis, tunduk pada hukum transaksional, menganggap biaya pendidikan sebagai investasi yang menguntungkan, menganggap murid sebagai pelanggan yang harus dimanjakan, dan menempatkan guru sebagai fasilitator atau pelayan yang harus melayani keinginan para siswa. Sejalan dengan itu, pendidikan juga tunduk pada konsep pendidikan progressif yang menekankan adanya perubahan secara cepat berdasarkan kebutuhan pasar.³¹ Praktek pendidikan yang demikian itu telah menggeser atau memarginalkan pendidikan agama dan pendidikan karakter.³²

Kelima, pelaksanaan pendidikan agama³³ di Indonesia saat ini mengalami kegagalan. Sebab akibat dari kegagalan ini, maka berdampak pada kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa. Kegagalan tersebut antara lain, karena pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik. Pelajaran agama tersebut masih berkisar pada pengajaran tentang persoalan hukum-hukum, aturan-aturan, larangan-larangan dan lain sebagainya. Pelajaran agama yang demikian kurang menyentuh hati yang sangat mendasar yang berkaitan dengan persoalan iman, harapan dan kasih (roh yang melatarbelakangi segala hukum maupun larangan). Orientasi pendidikan agama tidaklah cukup kalau hanya menyangkut hal-hal luar, seperti upacara, peraturan, ritus, hukum, lambang, segi-segi sosiologis maupun segi politis dari gejala yang disebut agama. Agama tidak bisa disamakan hanya dengan semua segi luar itu, meski diakui bahwa segi-segi luar itu menjadi bagian tak terpisahkan dari agama.³⁴

³⁰ Pendidikan itu penting, karena perbaikan kondisi masyarakat hanya dapat dilakukan dengan mengangkat generasi muda ke derajat kemanusiaan, bukan dengan memberantas mereka yang berada di jalan yang salah. Jika benih yang terdiri dari iman, tradisi dan kesadaran sejarah tidak tumbuh di seluruh negeri, unsur-unsur kejahatan baru akan muncul dan tumbuh di tempat-tempat kejahatan diberantas. Agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang benar, para siswa terlebih dahulu harus dibekali dengan cita-cita, cinta bahasa mereka dan tahu bagaimana menggunakannya secara efektif mereka harus memiliki moral yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi. Identitas sosial mereka harus dibangun di atas fondasi ini. Lihat Muhammad Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), cet. I, 228

³¹ Gagasan pendidikan progressivisme dikembangkan oleh Johd Dewey, yang intinya menekankan adanya perubahan secara terus menerus dan adanya kebebasan untuk menentukan pendidikan yang terbaik bagi masyarakat. Lihat Robert S. Brumbaugh dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosophers on Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), First Edition, hal. 128; Lihat pula Nel Noddings, *Philopshy of Education*, (USA: Westview Press, 2007), First Edition, 23-40

³² Sejak tahun 1994 Madrasah Aliyah menjadi sekolah umum yang berciri khas agama. Di dalamnya terdapat jurusan IPA, IPS dan Agama. Demikian pula di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama selain terdapat fakultas agama (Tarbiyah, Ushuluddin, Syari'ah, Adab, Dakwah dan Dirasat Islamiyah) juga terdapat fakultas-fakultas umum. Namun program studi agama yang terdapat pada Madrasah Aliyah, IAIN dan UIN tersebut sudah kurang diminati, bahkan nyaris sulit mendapatkan calon mahasiswa.

³³ Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; (2) menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (4) berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; (5) menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (7) berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan (8) mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), cet. I, 102

³⁴ Lihat Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), cet. I, 87-89; Lihat pula Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), cet. I, 106-112.

Informasi tersebut di atas memperlihatkan, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini tidak lagi mampu mengemban misi melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang baik, karena pendidikannya itu sendiri memiliki karakter yang buruk. Pendidikan di Indonesia saat ini tidak dapat memperbaiki keadaan moral dan karakter masyarakat yang rusak, karena pendidikannya sendiri dalam keadaan rusak-rusakan.³⁵ Dilihat dari segi strategi dan pendekatannya, pendidikan di Indonesia nampak tidak realistis, karena bertentangan dengan keadaan kodrat manusia yang diciptakan berbeda-beda dalam kemampuan intelektualnya, namun diperlakukan secara sama. Pendidikan di Indonesia saat ini menganggap semua orang memiliki IQ yang tinggi yang dapat menjadi filosof atau ilmuwan, akibatnya bidang kerja praktis dan profesional yang sangat dibutuhkan masyarakat ditinggalkan; pendidikan saat ini hanya melihat manusia dari sisi kecerdasan intelektualnya saja, sementara kecerdasan linguistik, kinestetik, estetik, intra personal, interpersonal, dan lainnya diabaikan; pendidikan saat ini menginginkan manusia menjadi manusia serba cepat dalam mencapai sesuai dengan cara mencapai nilai tertinggi yang ditempuh dengan cara-cara yang tidak bermoral. Akibat dari keadaan yang demikian itu, pendidikan di Indonesia telah melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk, yaitu manusia yang hanya mementingkan masalah materi (dunia), tidak jujur atau curang dalam mendapatkan sesuatu, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan, manusia yang stress, dan memiliki mental block (sakit jiwa).³⁶

Revitalisasi Pendidikan

Informasi tersebut di atas menunjukkan, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini tidak lagi berdaya dalam melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik. Untuk itu revitalisasi pendidikan perlu dilakukan dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menerapkan Model Pembelajaran Yang Holistik dan Berbasis Karakter

Pendidikan holistik dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha mengembangkan manusia secara utuh, yang meliputi pengembangan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual.³⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan holistik yang berbasis karakter sebagaimana dikemukakan *Indonesian Heritage Foundation*, adalah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik dan emosi, yang berfikir kreatif secara mandiri dan bertanggung jawab.³⁸

Pendidikan holistik yang berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk siswa. Dalam konteks ini, guru akan diperlengkapi dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, penerapan pendidikan sembilan pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan dan melakukan), kecerdasan majemuk, pembelajaran kooperatif,

³⁵ Istilah pendidikan rusak-rusakan menjadi judul salah satu buku yang ditulis oleh Darmaningtyas. Istilah ini nampak sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini yang tidak lagi mampu memperbaiki keadaan karakter dan moral masyarakat yang berada dalam keadaan rusak. Keberhasilan sebuah praktik tarbiyah dapat dilihat dari perilaku nyata seseorang. Tak dapat dipungkiri, jika dewasa ini kita menyaksikan pola tarbiyah yang benar-benar jauh dari hakikat tarbiyah seperti yang telah kita bahas. Dari tarbiyah modern, kita tidak menemukan kesempurnaan akhlak dan ruhani. Fenomena-fenomena yang kita temukan adalah penindasan antarmanusia dan merosotnya nilai moral. Barangkali, itu semua merupakan akibat kesalahpahaman dalam menentukan sasaran atau tujuan tarbiyah itu sendiri. Lihat Najib Khalid Al-Amie, *Tarbiyah Rasulullah*, (terj.) Ibn Muhammad Fakhruddin Nursyam, dari judul asli *min Asalib al-Rasul fi al-Tarbiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1410 H.1990 M.), 23.

³⁶ Dalam pendidikan modern, yang menjadi sasaran, biasanya para pemuda yang kehilangan rasa percaya diri, meragukan potensi masyarakatnya, memiliki potensi lemah, pikiran dan hatinya kosong, dan tidak tahu akan tujuan yang harus diraih dalam hidup ini. Ada pengalaman menarik, seorang pemuda muslim Arab yang usianya sudah mendekati 28 tahun ditanya tentang tujuan hidupnya. Sambil tersenyum, dia menjawab: "tidak tahu". Itulah tanda pemuda kehilangan jati dirinya. Karena pikiran dan jiwanya kosong, dengan mudah, kekuatan luar mempengaruhinya dan menjadikannya bulan-bulanan. Pemuda itu sudah kehilangan daya filter sebagai penyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Lihat Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, 27.

³⁷ Lihat John P. Millir, dkk, (ed.), *Holistic Learning and Spirituality in Education*, (USA:State University of New York Press, 2005), cet. I., 2

³⁸ Lihat Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2010), cet. I, 45

pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, *whole language*, aplikasi modul pendidikan holistik berbasis karakter, aplikasi model karakter di ruang kelas, teknik bercerita, kreativitas dan lain-lain. Model pendidikan holistik berbasis karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar siswa.³⁹

Konsep pendidikan holistik yang berbasis karakter ini dinilai oleh para ahli sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam membentuk karakter mulia peserta didik. Hal yang demikian, dimungkinkan, karena konsep pendidikan holistik yang berbasis karakter ini memiliki ciri-ciri: (1)menekankan pentingnya muatan pendidikan karakter secara eksplisit. Penekanan ini dilakukan karena pendidikan yang ada sekarang terlalu menekankan segi keterampilan dan intelektual, serta tidak mengajarkan pendidikan karakter secara eksplisit; (2)menekankan keterlibatan para siswa dalam memperoleh pengetahuan, penghayatan dan pengalaman, sehingga semuanya itu lebih dirasakan sebagai miliknya, karena hasil temuannya sendiri. Hal ini berbeda dengan model pendidikan yang ada selama ini yang cenderung mengutamakan dominasi guru, dan menjadikan murid sebagai orang yang dipaksa harus mengikuti apa yang diinginkan guru⁴⁰; (3)mengedepankan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menyenangkan. Pendekatan ini menggantikan model pembelajaran yang ada selama ini yang cenderung menakutkan, dan membuat para siswa merasakan tidak nyaman, terpaksa dan stress; (4)menekankan segi pengalaman dan melakukan pekerjaan, sehingga sesuatu itu menjadi bagian dari pengalaman kehidupannya yang kelak akan berguna dalam menghadapi kehidupan lainnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan holistik yang berbasis karakter ini, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. (1)melatih para guru agar dapat menjadi guru yang ramah dan penyayang yang dapat memotivasi siswa serta dengan penuh tanggung jawab, amanah, dan dapat memberikan cintanya secara tulus kepada para siswa; (2)menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa; (3)mengajak para siswa untuk melakukan refleksi, yakni setiap pagi siswa diminta berefleksi selama 20 menit untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuan mereka, kecintaan (perasaan), dan bagaimana mereka sudah menerapkan sembilan nilai karakter yang baik: (a)cinta Tuhan dan semua ciptaan-Nya; (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c)kejujuran/amanah dan diplomasi; (d)hormat dan santun; (e)dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerjasama; (f)percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (g)kepemimpinan dan keadilan; (h)baik dan rendah hati, dan (i)toleransi, kedamaian dan kesatuan;⁴¹ 4)mengintegrasikan kurikulum, yakni eksplorasi aspek kurikulum dirancang untuk menciptakan dan meningkatkan keingintahuan untuk belajar dengan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosi, fisik dan pengembangan moral sebagai dasar untuk eksplorasi, mengajak para siswa untuk tidak hanya belajar tentang alam (berkebun, beternak, dan memelihara ikan), tetapi juga menghargai dan menyayangi alam, serta membantu pengembangan spiritualitas dan moralitas, terutama dalam mengimani dan pencitai Tuhan dengan mentaati dan menjalankan segala perintah-Nya; 5)menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan sastra⁴²

2. Revitalisasi Pendidikan Moral, Nilai, Agama dan Kewarganegaraan

Sejalan dengan pengertian pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas, yakni membina seluruh potensi fisik, pancaindera, intelektual, jiwa dan spiritual manusia berdasarkan ukuran moral, dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu, hati nurani dan akal pikiran agar

³⁹ Lihat Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, 45-46.

⁴⁰ Pendidikan dewasa ini menempatkan murid sebagai kaum yang tertindas yang tak berdaya. Untuk itu perlu diupayakan pendidikan bagi kaum tertindas, yaitu konsep pendidikan hadap masalah. Pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindasan situasi di mana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu, dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi. Salah satu faktor penting dalam gerakan pembebasan tersebut adalah perkembangan kesadaran. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta:LP3ES, 2000), cet. V., xx

⁴¹ Lihat Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, 48.

⁴² Lihat Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, 49-50; Lihat pula Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 263-297.

mereka memiliki keyakinan, pandangan dan sikap yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan karakter membutuhkan pendidikan moral, nilai, agama dan kewarganegaraan. Hal ini diperlukan dengan penjelasan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan moral berupaya mendidik hati nurani seseorang agar mampu melakukan pilihan atas segala sesuatu yang akan diperbuatnya, dan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Dengan demikian, pendidikan moral terkait dengan pendidikan hati nurani. Para ahli pada umumnya memasukkan nilai-nilai moral antara lain: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.⁴³ Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral Intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁴⁴ Pendidikan moral ini dilakukan bukan dengan cara mengajarkan teori tentang baik dan buruk, melainkan langsung dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan praktek moral. Seorang anak misalnya diajak membicarakan tentang perjuangan Nelson Mandela yang ikhlas, rela dan tabah dalam memperjuangkan persamaan hidup, kemerdekaan dan kebebasan hidup bagi bangsa kulit hitam, walaupun ia harus meringkuk dalam penjara selama lebih dari 20 tahun. Setelah ia keluar dari penjara, ia berkata: “Apakah ada di antara kalian yang lebih menderita dari aku, yakni masuk penjara lebih dari 20 tahun, karena memperjuangkan nasib bangsa kulit hitam? Namun demikian, jika ada di antara kalian yang setelah memperoleh kebebasan bersikap dendam dan jahat terhadap orang kulit putih, maka aku akan tembak sekarang juga”.

Kedua, pendidikan nilai, yaitu memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang dianggap mulia dan suci, seperti kejujuran, keadilan, saling menyayangi, saling mencintai, tolong menolong, toleransi, bersaudara, dan sebagainya. Pendidikan nilai ini dijumpai dalam pelajaran budi pekerti, sopan santun, tatakrama, etika, dan budaya. Pendidikan nilai ini dilakukan bukan dengan cara mengajarkan pengertian berbagai nilai tersebut, tetapi dengan diajak melihat langsung melihat dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang hidup (*living values*), seperti nilai kesederhanaan, kesetiakawanan, keikhlasan, kebebasan dan kemandirian yang dijumpai di pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut ada yang bersumber dari ajaran agama, kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat.

Ketiga, pendidikan agama memberikan landasan yang paling kokoh, mendalam dan transendental, karena bersumber pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam kitab suci. Lickona, sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justeru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa hal sebagai berikut. (1) bahwa inti ajaran agama adalah akhlak atau moralitas yang bertumpu pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam jagat raya,⁴⁵ (2) bahwa

⁴³Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntut anak memperlakukan orang dengan kasih sayang. Nurani dapat mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Hati nurani yang benar dan yang salah merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan kemasyarakatan yang baik, serta perilaku beretika. Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar, sehingga dapat bertindak dengan benar. Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari Tata Krama. Kebaikan hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku berbeda dengan kita. Keadilan merupakan salah satu kebajikan utama dari kecerdasan moral. Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Lihat Zubaidi, *Disain Pendidikan Karakter*, 57-64.

⁴⁴Kata moral atau akhlak acapkali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan atau santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, terutama disiplin, bertanggung jawab, etos kerja, amanah (dapat dipercaya), pegang janji, kearifan dan kemandirian. Lihat Zubaidi, *Disain Pendidikan Karakter*, 55; lihat pula Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, 135.

⁴⁵ Para ulama sepakat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, beribadah kepada Allah, menjadi hamba Allah, melaksanakan fungsi

seluruh aspek ajaran agama, baik pada dimensi teologis, ritualitas, maupun spiritualitas berkaitan erat dengan pembinaan karakter yang mulia; (3) bahwa seluruh nabi dan rasul, atau para tokoh spiritual yang membawa agama membawa misi yang sama, yaitu menyempurnakan akhlak mulia.⁴⁶ Pendidikan agama ini diberikan bukan dengan cara mengajarkan dalil-dalil atau penjelasan tentang berbagai ajaran akhlak dalam agama, tetapi yang dipentingkan adalah menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan para siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama, serta praktek keagamaan (*religiousitas*).

Keempat pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan kehidupan sebagai warga negara. Pada tahun 1957 mulai diperkenalkan mata pelajaran kewarganegaraan yang selanjutnya pada tahun 1961 diganti dengan pelajaran Civics dan berubah lagi pada tahun 1968 menjadi Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN). Selanjutnya pada kurikulum tahun 1975 dimulai babak baru pendidikan Civics di Indonesia dengan memakai nama Pendidikan Moral Pancasila. Mata pelajaran ini terkandung maksud sebagai penanaman nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda, agar menjadi warga negara yang mencintai negaranya, menghargai adanya perbedaan, dan dapat hidup berdampingan dengan sesama warga negara. Namun pendidikan kewarganegaraan ini pun telah gagal menjalankan misinya, yang antara lain disebabkan karena lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik.⁴⁷

3. Revitalisasi Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa karakter bangsa saat ini sudah berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Cara-cara yang ditempuh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagaimana yang dilakukan selama ini juga seperti tidak lagi efektif. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap peran keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut.

Pertama, revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *the power of family*, yakni dengan memperkuat kembali peran keluarga sebagai benteng pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Konsep *the power of family* ini, dapat dilakukan antara lain dengan cara: (1)memahami hakikat fungsi dan tugas kedua orang tua sebagai pendidik utama yang akan dimintakan pertanggung jawabannya di hadapan Tuhan di akhirat nanti; (2)mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yang memungkinkan anak betah tinggal di rumah dan akrab dengan keluarga; (3)bersikap akrab baik secara fisik maupun batin dengan anak; (4)melakukan pengawasan yang efektif terhadap anak, terutama ketika berada di luar; (5)membudayakan dan mempraktekan ajaran agama, seperti shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, puasa wajib dan puasa sunnah, mengucapkan salam, cium tangan, membaca do'a ketika akan makan, tidur, berangkat dari rumah dan sebagainya;

kekhalfahan di muka bumi, menerapkan pola hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, serta menjadi insan kamil. Akhlak mulia tersebut memiliki lima ciri: (1)perbuatan yang mendarah daging dan tertanam kuat dalam batin atau hati sanubari yang paling dalam, (2)sudah dilakukan dengan mudah dan ringan dikerjakan; (3)tidak lagi membutuhkan pertimbangan, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging; (4)dilakukan dengan sesungguhnya, bukan berpura-pura, dan (5)didasarkan niat semata-mata karena Allah SWT. Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, (Jakarta:Lentera Basritama, 1418 H/1997 M. 275-295; Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1982), cet. I, 145; Hari Zamharir, *Insan Kamil Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia dalam Dawam Rahardjo (ed);, Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta:Grafitipers, 1987), cet. II, 107-127; Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1994), cet. I, 15-17; Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, (Tangerang:Zaman, 2012), cet. IV, 238-321; Ali Khalil Abul Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir:Dar al-Fikr, 1980), cet. I, 186; Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H./1975 M), cet. III, 21; Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.), 227-250; Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (terj.) Farid Ma'ruf, dari judul asli *al-Akhlaq*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1983), cet. III, 62-66, dan Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (terj.)Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani, 1415 H./1995 M), cet. I, 37-46.

⁴⁶ Ajaran teologi atau keimanan dalam agama mengharuskan seseorang berkeyakinan, berkata dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, serta merasakan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan, dan karenanya ia akan selalu jujur dan amanah. Ajaran ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya pada intinya mengajarkan pada manusia agar senantiasa terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Selanjutnya ajaran tentang spiritualitas sebagaimana yang dijumpai dalam tasawuf ditujukan agar manusia senantiasa membersihkan dirinya dari berbagai perbuatan dosa dan maksiat. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I, 80-120.

⁴⁷ Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 173.

(6)bersikap adil, bijaksana, demokratis, tegas, teladan, satu kata dan perbuatan; (7)membudayakan sikap jujur, amanah, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, menyayangi orang lain dan lingkungan, (8)mengupayakan berbagai sarana dan biaya yang dibutuhkan untuk terselenggaranya pendidikan karakter di rumah; (9)memeriksa isi handpon, komputer dan laptop yang digunakan anak; (10)mencegah anak-anak (terutama yang masih balita) dari tayangan acara di televisi yang merusak karakter anak.

Kedua, revitalisasi peran sekolah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1)merumuskan dan mempraktekan nilai-nilai budaya sekolah (*school values culture*), seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya, yang dimulai dari kepala sekolah, guru, staf dan lainnya.; (2)mempraktekan budaya keagamaan (*religious culture*), seperti shalat berjamaah yang didukung oleh tersedianya masjid atau mushala yang nyaman dan memadai yang dilengkapi dengan tempat wudlu yang mencukupi dan bersih, peralatan shalat, kitab suci al-Qur'an, *sound system*, imam shalat, sistem pengelolaan tempat ibadah yang baik dan tenaganya yang profesional; (3)menyelenggarakan berbagai kegiatan tradisi keagamaan, seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan korban, santunan anak yatim dan kaum dhu'afa lainnya; (4)mengintensifkan kerjasama yang baik dan efektif dengan orang tua siswa dalam rangka pengawasan dan pembinaan peserta didik; (5)memasukkan misi pendidikan karakter pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah; serta (6)menyamakan persepsi antara kepala sekolah, pengawas, guru, karyawan dan orang tua murid tentang pendidikan karakter bagi peserta didik.⁴⁸

Ketiga, revitalisasi peran masyarakat dalam pendidikan karakter antara lain dapat dilakukan dengan cara: (1)ikut serta mewujudkan lingkungan yang *clean* dari peredaran narkoba, perjudian, prostitusi, film dan bacaan porno, tempat-tempat minuman keras, melalui kerja sama dengan aparat keamanan; (2)ikut serta mewujudkan lingkungan yang agamis, berbudaya dan beradab, seperti dengan mendirikan tempat ibadah, lembaga pendidikan formal dan non-formal, kegiatan keagamaan, perlombaan, pengembangan bakat dan keterampilan dan lain sebagainya, melalui kerja sama dengan pemerintah setempat, para penyandang dana, pengusaha dan sebagainya; (3)melakukan pengawasan terhadap berbagai tindakan kriminal dan pelanggaran hukum lainnya.

4. Revitalisasi Peran Media Masa

Media masa memiliki fungsi sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan. Namun dewasa ini, peranan hiburan dan informasinya jauh lebih besar daripada peranan pendidikan. Berbagai tayangan hiburan yang dimuat dalam media masa terutama televisi, cenderung mendorong masyarakat bersikap hedonistik, pragmatis, hedonistik, seperti tayangan sinetron yang memamerkan kekayaan, memperebutkan pacar, harta benda, kedudukan, lawakan yang berisi pertengkaran yang mengeluarkan sikap dan kata-kata yang tidak sopan, saling mengejek dan lain sebagainya. Tayangan media masa yang demikian itu perlu direvitalisasi dengan cara sebagai berikut: (1)tidak menayangkan film atau sinetron dan lainnya yang berdampak pada kerusakan karakter; (2)memperbanyak tayangan yang bersifat edukatif tanpa harus mengorbankan nilai dan daya tariknya; (3)bekerja sama dengan kalangan dunia pendidikan dalam menayangkan para siswa yang berprestasi di sekolah.

Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat ditarik beberapa catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya membentuk sikap, perilaku, perangai, dan watak manusia, baik dari segi pemikiran, penghayatan maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, agama, dan kewarganegaraan, sehingga ia menjadi orang yang baik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Kedua, bahwa karakter bangsa Indonesia saat ini berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan, karena ciri-ciri sebagai manusia yang berkarakter buruk dan mengancam kehancuran suatu bangsa sudah nampak dengan jelas.

⁴⁸ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, op, cit, hal. 162.

Ketiga, akibat dari keadaan karakter bangsa Indonesia yang mengkhawatirkan menyebabkan posisi bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain di dunia berada dalam urutan yang paling rendah, bahkan terancam bahaya menjadi negara yang gagal. Keadaan negara yang demikian itu tidak mampu lagi mensejahterakan kehidupan masyarakat, baik lahir maupun batin.

Keempat, pendidikan baik yang diselenggarakan di rumah, di sekolah dan masyarakat sudah tidak berdaya lagi dalam melaksanakan tugas mendidik karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak memiliki karakter yang baik, sehingga tidak sanggup untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter baik. Keadaan yang demikian itu disebabkan karena faktor pendidikan yang terlalu mengutamakan kognitif, ilmu, sains dan keterampilan, pendidikan yang mengutamakan *score, instant, IQ* dan pendidikan yang berdasar pada prinsip ekonomi kapitalis dan liberalis.

Kelima, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan antara lain dengan cara merevitalisasi pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, memperkuat peran dan fungsi edukasi pada media masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurauhu, 1395 H./1975 M.), cet. III.
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.)
- Abu al-Ainain, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), cet. I.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj.) Farid Ma'ruf, dari judul asli *al-Akhlaq*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III.
- Al-Amir, Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah*, (terj.) Ibn Muhammad Fakhruddin Nursyam, dari judul asli, *Min Asalib al-Rasul fi al-Tarbiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. I.
- Brumbaugh, Robert S., dan Nathaniel M. Lawrench, *Philosophers on Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), First Edition.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), cet. V.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cinta dan Toleransi*, (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), cet. I.
- Ozimon, Howard A., dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, (USA: University of South Dakota, 1981).
- Palmer, Joy A., (ed), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), cet. I.
- Peterson, Michael L., *Philosophy of Education*, (Downers Grove, Illionis, USA: InterVarsity Press, 1950).
- Al-Kailany, Majid Irsan, *al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Taimiyah*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Turast, tp.th).
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otenntik*, (Jakarta: Zaman, 2012), cet. IV.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. I.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1418 H./1997 M.),
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Khulqiyah*, 1415 H./1995), cet. I.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II.
- Miller, John P, et all, *Holistic Learning and Spiritual in Education*, (New York: State University of New York Press, 2005), cet. I.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), cet. I.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa, Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), cet. III.
- , *Fithrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1423 H./2000 M.), cet. I.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. I.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. I.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), cet. I.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet. I.
- , *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. I.
- , *Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), cet. I.
- Noddins, Nel, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, 2007), cet. I.
- Pring, Richard, *Philosophy of Education, Aims, Theory, Common Sense and Research*, (USA: British Library Cataloging-in Publication Data, 2004), First Edition.
- Rahardjo, M. Dawam, *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), cet. II.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. IX.
- Rubiyanto, Nanik, dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), cet. I.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), cet. I.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. I.